

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur novel *GPAAB* dengan tinjauan struktur dan intertekstualitas, maka dapat diambil kesimpulan tentang struktur intrinsik dalam kaitannya dengan struktur ekstrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Secara keseluruhan kesimpulan dari analisis tersebut sebagai berikut :

1. Cerita dalam novel *GPAAB* di bangun atas unsur-unsur struktural yang saling berkaitan. Artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keterkaitan unsur-unsur itu membentuk suatu maksud menyeluruh yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
2. Dalam novel *GPAAB*, pengarang menggunakan tokoh-tokoh wayang yang diambil dari wayang purwa gaya Yogyakarta, yaitu Punakawan yang terdiri dari Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Penggunaan wayang purwa gaya Yogyakarta ini sesuai dengan lingkungan hidup yang mempengaruhinya pada saat itu.

3. Tokoh utama novel *GPAAB* yaitu Punakawan, juga terdapat tokoh bawahan yaitu masyarakat Karang Kedempel, istri Gareng, pemuda Karang Kedempel, Pak Kades, dan aparat pemerintah. Sedangkan tokoh lataran adalah Kresna, Arjuna, Bambang Ekalaya, Patih Supala, Begawan Prajarthaka, Dewi Anggraini, dan Dewi Peri. Tokoh-tokoh yang mempunyai watak bulat adalah Punakawan karena perwatakan atau karakter watak tokoh Punakawan digambarkan lebih banyak mempunyai sisi kejiwaan yang kompleks dan banyak hal yang disoroti, walaupun pada akhir cerita tidak mengalami suatu perubahan secara nyata. Selain itu yang mempunyai watak bulat adalah masyarakat Karang Kedempel dan anak-anak muda Karang Kedempel. Sedangkan tokoh lain mempunyai watak datar, dalam artian pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh tersebut hanya melukiskan melalui satu sudut saja.
4. Latar tempat yang dipakai Emha Ainun Nadjib dalam novel *GPAAB* tidak berbeda dengan latar yang terdapat di pewayangan, yaitu Karang Kedempel, Junggringsaloka, Indraprastha, dan Marcapada. Sedangkan latar sosial merupakan masyarakat bawah yang mengalami penindasan oleh masyarakat atas. Latar sosial pada novel *GPAAB* sangat menonjol, karena

sejak awal sampai akhir, tokoh-tokoh itu bergerak sesuai dengan lingkungan sosialnya dan sebagai akibatnya latar tersebut ikut membentuk karakter masing-masing tokoh.

5. Alur yang ada dalam novel *GPAAB* ini adalah alur lurus. Tampak pula adanya puncak-puncak krisis dalam peristiwa-peristiwa tertentu, sehingga alur dalam novel ini tidak datar. Dengan kata lain, alur bergerak ke puncak cerita dengan adanya penonjolan-penonjolan peristiwa sebagai *suspence*. Banyak hal yang secara mulus dimanfaatkan sebagai media untuk mengalihkan persoalan dari dunia nyata ke dunia khayal atau sebaliknya, sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi pembaca.
6. Sebelum mencapai wujud dan bentuk protes sosial yang ingin disampaikan pengarang, terlebih dahulu penulis melihat hubungan intertekstual tokoh Punakawan dalam *GPAAB* dengan Punakawan dalam wayang. Hubungan di antara hipogram dan transformasinya nampak jika melihat satu persatu nama tokoh, lukisan tokoh yang disampaikan pengarang melalui pencerita secara langsung, tindakan, perbuatan, sikap, kebiasaan, ciri-ciri fisik, dan penggambaran melalui lingkungan tempat tinggalnya.

7. Transformasi yang tampak adalah transformasi yang melibatkan tokoh utama dan peristiwa yang dialaminya. Emha Ainun Nadjib mempergunakan peraga wayang dengan sengaja untuk mengungkapkan ide-idenya. Secara keseluruhan nafas dan jiwa wayang itu begitu kental dan terasa. Hal tersebut tampak setelah penulis melihat terlebih dahulu hubungan intertekstual keduanya. Jika membaca novel esai ini mulai awal sampai akhir, maka akan jelas relasi tokoh pewayangan khususnya tokoh Punakawan wayang dalam novel ini.
8. Relasi yang ditemukan dapat mengungkapkan makna yang berisi tentang protes sosial. Relasi tersebut nampak pada tokoh utama dalam cerita, kedudukan Kiai Semar di Karang Kedempel, dengan siapa para Punakawan mengabdikan, tidak hanya pihak yang benar yang diikuti Punakawan, kehebatan Punakawan dalam menyelesaikan masalah, kesamaan dalam menampilkan ciri-ciri fisik Punakawan, dan peristiwa yang dialami Punakawan. Dalam novel *GPAAB* juga terdapat unsur baru yang disesuaikan dengan tuntutan jaman.
9. Wujud atau bentuk protes sosial dalam novel *GPAAB*, tidaklah terlepas dari masalah tokoh dan perwata-

kan, seperti yang telah disebutkan di atas. Karena dari sinilah penulis dapat memahami jalan pikiran tokoh yang melahirkan suatu sikap, baik sikap yang menentang ataupun sikap yang menyatakan setuju. Pada novel *GPAAB* yang ditekankan adalah sikap menentang atau protes. Protes tersebut dipaparkan melalui tindakan dan ujaran para tokoh. Setelah mengetahui tindakan maupun ujaran para tokoh, maka akan diketahui jenis-jenis protes sosial dalam novel *GPAAB*.

10. Dalam novel *GPAAB* terdapat tiga jenis protes sosial yaitu: pertama, protes sosial terhadap tindak kesewenang-wenangan; kedua, protes sosial terhadap penyalahgunaan jabatan, dan yang ketiga, protes sosial terhadap pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga jenis protes tersebut ditujukan kepada golongan masyarakat atas yang melakukan kepemimpinan yang tidak berpijak pada kebenaran yang ada.
11. Tema pokok yang dominan dalam wayang terdiri dari tiga hal yang utama yaitu: pertama, manusia pada dasarnya dilahirkan dengan kodrat kebinatangan dan kemalaikatan; kedua, masalah hidup adalah satu kesatuan yang utuh, dimana antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Tidak ada manusia yang

saling menguasai dan mengatur, karena semua itu semua adalah tugas Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan segala kehidupan di bumi khususnya manusia yang diberi akal dan budi lebih tinggi dari makhluk yang lain. Tema dalam wayang itu menggariskan masalah pokok yang dihadapi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Kesemuanya atau tema-tema dari wayang tersebut mendukung adanya tema baru, yaitu protes sosial yang diwakili oleh Punakawan sebagai penggerak masyarakat bawah yang ditujukan kepada para penguasa yang bertindak tidak semena-mena.

DAFTAR PUSTAKA